

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan jasa properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2016 – 2018. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria.

**Tabel 4.1 Pemilihan Sampel**

No	A. Populasi	Jumlah
1	Perusahaan Jasa properti yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	48
	<b>B. Kriteria Sampel</b>	
1	Perusahaan Jasa propertiyang tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan tahun 2016 – 2018	(10)
2	Perusahaan Jasa properti yang tidak memiliki kelengkapan data variabel tahun 2016-2018	-
	<b>JUMLAH</b>	38
	<b>Jumlah Sampel (38x 3 Tahun)</b>	114

Sumber : data sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur penyampelan pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 38 perusahaan dari 48 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 114sampel.

#### 4.2. Hasil Analisa Data

#### 4.2.1. Analisa Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa data keuangan perusahaan jasa properti dari tahun 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Financial Distress*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Ukuran Perusahaan*, dan *Earning management*. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan jasa properti selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018 disajikan dalam table 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	144	7.47	27513.52	504.6088	3510.28300
Profitabilitas	144	-.09	.36	.0381	.05846
Leverage	144	.03	109.73	1.7162	10.23757
Ukuran Perusahaan	144	25.04	31.67	28.9389	1.49521
Earning Management	144	-66.99	.41	-1.7874	7.98555
Valid N (listwise)	144				

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai N menunjukkan jumlah sampel observasi yang digunakan didalam penelitian ini sebanyak 114 observasi yang diambil dari data laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan jasa yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Dilihat dari tabel diatas semua nilai memiliki nilai positif. Berikut perincian data deskriptif yang telah diolah.

1. Variabel *Financial Distress* memiliki nilai maximum dan minimum sebesar 27513,52 dan 7,47. Mean atau rata-rata Variabel *Financial Distress* 504,6088 dengan standar deviasi 3510,28300. Standar deviasi Variabel *Financial Distress* lebih besar dari meannya hal ini menunjukkan bahwa

variasi data Variabel Financial Distress tidak baik. Perusahaan jasa yang memiliki financial distress terendah adalah PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk (RBMBS) pada periode 2016 sedangkan perusahaan yang memiliki financial distress tertinggi adalah PT Danayasa Arthama Tbk. (SCBD) pada periode 2018.

2. Variabel Profitabilitas memiliki nilai maximum dan minimum sebesar 0,36 dan -0,09. Mean atau rata-rata Profitabilitas 0,0381 dengan standar deviasi Profitabilitas 0,05846. Standar deviasi Profitabilitas lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data variabel Profitabilitas tidak baik. Perusahaan jasa yang memiliki Profitabilitas terendah adalah PT Metro Reality Tbk (MTSM) pada periode 2018 sedangkan perusahaan yang memiliki Profitabilitas tertinggi adalah PT Armidian Karyatama Tbk (ARMI) pada periode 2018.
3. Variabel Leverage memiliki nilai maximum dan minimum sebesar 109,73 dan 0,03. Mean atau rata-rata Leverage 1,7162 dengan standar deviasi leverage 10,23757. Standar deviasi Leverage lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data variabel Leverage tidak baik. Perusahaan jasa yang memiliki Leverage terendah adalah PT Lippo Cikarang Tbk (LCGP) pada periode 2018 sedangkan perusahaan yang memiliki Leverage tertinggi adalah PT Roda Vivatex Tbk (RDTX) periode 2017.
4. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai maximum dan minimum sebesar 31,67 dan 25,04. Mean atau rata-rata Ukuran Perusahaan 28,9389 dengan standar deviasi Ukuran Perusahaan 1,49521. Standar deviasi Ukuran Perusahaan lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data variabel Ukuran Perusahaan baik. Perusahaan jasa yang memiliki Ukuran Perusahaan terendah adalah PT Metro Reality Tbk (MTSM) pada periode 2016 sedangkan perusahaan yang memiliki Ukuran

Perusahaan tertinggi adalah PT Bumi Serpon Damai Tbk. (BSDE) periode 2018.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik dan analisis grafik dengan menggunakan *Runs Test*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik *Runs Test* adalah (Ghozali, 2013):

- 1) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Runs Test**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,81721
Cases < Test Value	57
Cases >= Test Value	57
Total Cases	114
Number of Runs	46
Z	-2,258
Asymp. Sig. (2-tailed)	,024

Dari tabel diatas, besarnya signifikan adalah 0,024 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 ( $0,024 > 0,05$ ) dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya Ghozali (2011).

##### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau VIF *tolerance*  $\leq 10 \leq 0,10$  Apabila atau nilai VIF  $\geq$  maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Financial Distress	,998	1,002
Profitabilitas	,928	1,078
Leverage	,987	1,013
Ukuran Perusahaan	,937	1,067

a. Dependent Variable: Earning Management

Pada Tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa variabel independen secara keseluruhan memiliki nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat multikolinearitas.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode  $t_{-1}$  (Ghozali, 2013). Pengujian gejala autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, apabila  $DU < DW < (4 - DU)$  maka tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Auotokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,344 <sup>a</sup>	,119	,086	7,63368	1,961

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Earning Management

Dari hasil uji *Durbin Watson* pada tabel 4.5, diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) adalah sebesar 1,961 dengan batas atas (DU) 1,7488. Nilai DW lebih besar dari batas atas (DU) 1,8029 dan kurang dari  $4 - 1,7488 = 2,2512$  ( $4 - DU$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

#### 4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, salah satunya melalui Uji Glejser. Uji Glejser mengunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variable independent. Hasil probabilitas apabila nilai signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2013)

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,010	,150		-,067	,946
FD	5,602E-006	,000	,242	2,321	,022
PF	,441	,142	,282	3,099	,002
LV	-,001	,001	-,070	-,698	,487
UK	,001	,005	,023	,204	,839

a. Dependent Variable: EM

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan  $> 0,05$  (0,022; 0,002; 0,487; 0,839;  $> 0,05$ ). Artinya 4 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedatisitas.

### 4.2.3 Uji Hipotesis

#### 4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menggambarkan seberapa sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai *adjusted*  $R^2$  mendekati nilai satu maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Jika *adjusted*  $R^2$  mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,344 <sup>a</sup>	,119	,086	7,63368

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Earning Management

Dari tabel diatas diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,119 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan

varians variabel dependen yaitu sebesar 19% dan sisanya sebesar 81% dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.2.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji Statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Apabila nilai F menunjukkan signifikansi  $< 0,05$ , maka semua variabel independen mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	854,126	4	213,532	3,664	,008 <sup>b</sup>
	Residual	6351,764	109	58,273		
	Total	7205,890	113			

a. Dependent Variable: Earning Management

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Leverage, Profitabilitas

Dari hasil uji ANOVA atau *F test*, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,008 atau  $< 0,05$  sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena semua variabel independen (*Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan) berpengaruh terhadap variabel dependen (*Earning Management*).

#### 4.2.3.3 Uji Hipotesis

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing (*parsial*) variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat Apabilanilaikeyakinan signifikant  $< 95\%$  a tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikan  $t >$  tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu tidak



berpengaruh terhadap variabel dependennya.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-55,233	14,265		-3,872	,000
	Financial Distress	4,473E-005	,000	,020	,218	,827
	Profitabilitas	-2,474	12,753	-,018	-,194	,847
	Leverage	,027	,071	,034	,379	,705
	Ukuran Perusahaan	1,848	,496	,346	3,724	,000

a. Dependent Variable: Earning Management

Dari hasil perhitungan diatas, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan variabel Financial Distress memiliki nilai signifikansi sebesar 0,827 yang lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable Financial Distress tidak berpengaruh signifikan terhadap Earning Management dengan kata lain H1 ditolak.
2. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,847 yang lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Earning Management dengan kata lain H2 ditolak.
3. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan variable Leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0,705 yang lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Earning Management dengan kata lain H3 ditolak.

4. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Earning Management dengan kata lain H4 diterima.

#### 4.10. Tabel Hasil

Hipotesis	Hasil
H1 = Financial Distress (x1) tidak berpengaruh pada Earning Management	Ho ditolak
H2 = Profitabilitas (x2) tidak berpengaruh pada Earning Management	Ho ditolak
H3 = Leverage (x3) tidak berpengaruh pada Earning Management	Ho ditolak
H4 = Ukuran Perusahaan (x4) tidak berpengaruh pada Earning Management	Ha diterima

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 4.3.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Earning Management

Jika dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Earning Management. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya net income negative yang dialami perusahaan selama tahun berjalan tidak mempengaruhi earning management. Jadi walau terjadinya financial distress belum tentu akan membuat manajemen melakukan manajemen laba karena ada beberapa faktor yang calon investor lihat seperti GCG, CSR dan faktor lainnya. Dody (2019)

#### **4.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Earning Management**

Sella (2019) Profitabilitas dianggap sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan setiap kenaikan nilai dari manajemen laba tidak akan diikuti oleh kenaikan nilai profitabilitas. Sehingga, perusahaan yang memiliki nilai untuk variabel tersebut yang lebih besar tidak cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nilasari, Majidah dan Yudowati (2017) dan Noviana dan Yuyetta (2011).

#### **4.3.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Earning Management**

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap earning management atau manajemen laba. Sama seperti penelitian Rizki (2019) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat leverage maka semakin rendah tingkat manajemen laba. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

#### **4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Earning Management**

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Earning Management. Seperti penelitian Yulya (2019) variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, maka dapat dinyatakan H4 diterima. Hal ini karena dapat dijelaskan bahwa semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva, tindakan manajemen laba berkurang. Selain itu perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja

perusahaan yang lebih bagus. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.